

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE

Fatwa Nurziah

Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi

Deni Darmawati

Universitas Trisakti Fakultas Ekonomi

ABSTRACT

The objective of this empirical study is to examine and to analyze the effect of corporate governance, managerial ownership, and institutional ownership on the relation of intellectual capital disclosure. The sample of this empirical study is the manufacturing company that listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013. This research uses multiple regression analysis as hypothesis testing. The result of this empirical study are (1) corporate governance had positive significant influence to intellectual capital disclosure, (2) managerial ownership had not significant influence to intellectual capital disclosure, (3) institutional ownership had not significant influence to intellectual capital disclosure, (4) firm size had positive significant influence to intellectual capital disclosure, (5) ROA had positive significant influence to intellectual capital disclosure, (6) leverage had not significant influence to intellectual capital disclosure.

Keywords: *Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Intellectual Capital*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi membuka peluang bagi seluruh perusahaan untuk dapat bersaing secara global. Namun globalisasi ini juga merupakan suatu ancaman bila perusahaan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan bisnisnya. Maka keadaan ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka untuk tetap bertahan dalam menjalankan bisnisnya sesuai dengan asumsi *going concern*. Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008), agar perusahaan dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis pengetahuan. Dengan strategi *knowledge based business*, modal konvensional seperti *physical capital* dan *financial capital* tidak lagi menjadi perhatian utama dalam bisnisnya dibandingkan dengan *intellectual capital*. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perusahaan dapat dengan mudah mengetahui bagaimana cara menggunakan sumber daya lain secara efisien dan akan diperoleh suatu nilai

tambah yang akan memberikan *competitive advantage* bagi perusahaan.

Sekarang ini, *intellectual capital* menjadi faktor dominan dalam penilaian perusahaan, terutama perusahaan *high technology* dan *professional service* (Astuti dan Sabeni, 2005). Munculnya perusahaan-perusahaan *software* seperti Microsoft Inc., dapat dijadikan bukti bahwa *intangible asset* dinilai lebih tinggi daripada *tangible asset* perusahaan (Saudagaran, 2004). Menurut hasil dari survei yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers (Bozzolan *et al.*, 2003) menunjukkan bahwa dalam 10 tipe informasi yang dipertimbangkan sebagai informasi yang paling penting bagi investor, lima diantaranya adalah “*intangible*” (*market growth, quality/experience of management team, speed to market, market size, and market share*).

Intellectual capital merupakan konsep pengetahuan yang masih baru dan pengukurannya masih tergolong sulit. Namun, informasi mengenai *intellectual capital* sangat penting untuk diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan informasi tersebut penting karena digunakan oleh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, sehingga pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*) harus dapat memberikan informasi yang cukup mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011): “*Annual report is a report issued annually by a corporation to its stakeholders. It contains basic financial statements as well as management’s analysis of the firm’s past operations and future prospects*”.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) menyatakan bahwa untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami

oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu untuk mematuhi asas transparansi yang diuraikan di atas, perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan informasi penting yang bersifat *voluntary disclosure*, yaitu salah satunya adalah informasi mengenai *intellectual capital*. Walaupun dalam PSAK belum dibuat standar yang mengatur *intellectual capital disclosure*, perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* dapat digolongkan dalam perusahaan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi.

Selain itu Purnomosidhi (2006) memaparkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers, pengungkapan informasi non finansial dipandang sebagai informasi penting oleh investor, yaitu *intellectual capital*. Tipe informasi yang paling banyak digunakan oleh investor pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajer dalam *annual report*. Hal ini menimbulkan terjadinya *information gap* antara pihak manajemen dan investor. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* penting untuk meningkatkan kualitas *annual report* dan memenuhi kepentingan *stakeholder*. Fenomena di atas menjadi daya tarik untuk untuk meneliti tentang *intellectual capital disclosure*.

Peningkatan kebutuhan pasar dalam menjalankan sistem pengelolaan manajemen yang baik, terpercaya, dan transparan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel sehingga dapat membentuk suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good corporate governance* dapat memberikan

jaminan perlindungan kepada investor atas ketidakpastian yang terdapat dalam penanaman modal. Struktur maupun proses dalam *corporate governance* dapat meningkatkan kualitas, pengawasan, dan kinerja investasi dalam *intellectual capital* (Keenan dan Aggestam, 2001). Dengan kata lain, *corporate governance* bertanggung jawab dan memastikan bahwa *intellectual capital* berjalan dengan baik sehingga dapat menciptakan nilai dalam perusahaan.

Firer dan Williams (2003) menginvestigasi hubungan struktur kepemilikan perusahaan dan *intellectual capital disclosure*. Adapun variabel yang diteliti adalah konsentrasi kepemilikan, persentase kepemilikan direktur perusahaan, kepemilikan pemerintah dan *intellectual capital disclosure index* (ICDI). Penelitian ini menghasilkan bahwa konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan direktur perusahaan berpengaruh negatif terhadap ICDI sedangkan kepemilikan pemerintah berhubungan positif terhadap ICDI.

Ramadan dan Majdalany (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD) pada sektor perbankan. Hasil dari penelitian ini adalah *bank size* dan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap ICD. Sedangkan *profitability* dan *board size* berpengaruh negatif terhadap ICD.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* sangat diperlukan di Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, adanya Undang-undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan keputusan ketua Keputusan Ketua BAPPEPAM-LK No: KEP-431/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. UU tersebut mengatur tentang struktur dan organ

perseroan terbatas maupun praktik tata kelola perusahaan. Di dalam keputusan ketua Bapepam-LK tersebut terdapat kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan tahunan yang di antaranya wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir. Hal ini akan memaksa perusahaan publik agar melakukan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dengan baik. Kedua, berdasarkan survei yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers, pengungkapan informasi non finansial dipandang sebagai informasi penting oleh investor, yaitu *intellectual capital* (Purnomosidhi, 2006). Oleh karena itu, mendorong peneliti untuk mengintegrasikan dua area penelitian, yaitu pengaruh *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* (Ramadan dan Majdalany, 2012) dan pengaruh struktur kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure* (Firer dan Williams, 2003). Penelitian ini menggunakan pengukuran *corporate governance* dengan motoda *assessment*, yaitu *ASEAN Corporate Governance Structure* (ACGS) yang dikembangkan oleh *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF, 2009), sedangkan pada penelitian sebelumnya *corporate governance* diprosikan menggunakan *bank size*, *leverage*, *profitability*, dan *board size* (Ramadan dan Majdalany, 2012).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat suatu perumusan masalah, yaitu:

1. Apakah pengaruh *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah pengaruh kepemilikan institu-

sional terhadap *intellectual capital disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.
2. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.
3. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Corporate Governance

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2004), *corporate governance* diartikan sebagai suatu sistem bagaimana suatu perusahaan dapat diarahkan dan diawasi. Struktur dari *corporate governance* membagi hak dan tanggung jawab dari setiap anggota yang berpartisipasi dalam perusahaan, seperti pimpinan, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya melalui aturan dan prosedur untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Dengan melakukan semua ini melalui struktur yang ada, tujuan perusahaan dapat ditetapkan, dicapai dan dilakukan pengawasan terhadap kinerja.

Agency theory menyediakan suatu kerangka untuk menghubungkan perilaku pengungkapan sukarela terhadap tata kelola perusahaan, oleh karena itu mekanisme-mekanisme *corporate governance* dirancang untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul dari pemisahan antara kepemilikan dan manajemen (Li et

al., 2008). Selain itu, perusahaan-perusahaan yang melakukan tata kelola perusahaan akan memberikan lebih banyak informasi, informasi yang diberikan akan ditunjukkan dalam tingkat pengungkapan dan akan mengurangi asimetri informasi (Purnomosidhi, 2006).

Corporate governance memiliki asas-asas yang harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *corporate governance* diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut KNKG (2006), asas-asas *good corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan

perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance* (GCG) perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2. Kepemilikan Manajerial

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) (Listyani, 2003). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Menurut Ikbal (2012), salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi konflik dalam *agency theory* yaitu dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Hal itu berarti bahwa kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang

diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003).

2.3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ditunjukkan melalui proposi saham yang dimiliki oleh perusahaan investasi dan *blockholders*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik keagenan dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham institusional pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja dari manajer (Listyani, 2003).

Hal ini sejalan dengan Faisal (2004) bahwa pengawasan yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan yang lain (hutang, deviden, dan kepemilikan manajerial) sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Oleh sebab itu, kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku dari manajer agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta untuk mengurangi perilaku oportunistik dari manajer.

2.4. Intellectual Capital

Definisi *intellectual capital* diungkapkan oleh *The Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA): "...the possession of knowledge and experience, professional knowledge and skill, good relationship, and technological capacities, which when applied will give organizations competitive advantages". Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu sumber daya perusahaan yang terdiri atas pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dapat menciptakan suatu nilai sehingga menjadi *competitive advantage* bagi perusahaan.

Secara garis besar *intellectual capital*

terdiri dari 3 elemen utama yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, antara lain:

1. *Human Capital*

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* serta sebagai sumber inovasi dan pengembangan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Komponen ini mencakup pendidikan, kompetensi, pengetahuan yang ditunjukkan oleh karyawan perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2. *Organizational (Structural) Capital*

Organizational Capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Komponen ini mencakup dua elemen penting yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). *Intellectual property* dilindungi oleh hukum seperti hak cipta, paten, *trademark*. Sedangkan *infrastructure asset* merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar perusahaan, seperti budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, dan *networking system*.

3. *Relational (Customer) Capital*

Relational capital merupakan komponen dari *intellectual capital* yang dapat memberikan nilai kepada perusahaan secara nyata. *Relational capital* dapat diartikan sebagai hubungan baik antara perusahaan dengan para mitranya. *Relational capital* mencakup pengetahuan pasar, hubungan dengan konsumen, pemasok, dan pemerintah, jaringan industri perusahaan, serta masyarakat (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* oleh perusahaan masih bersifat *voluntary disclosure*. Sampai saat ini belum ada peraturan khusus untuk pengelompokan komponen *intellectual capital* dan pola dalam pengungkapan *intellectual capital*. Berkembangnya konsep *intellectual capital* di Indonesia, diawali dengan munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (*intangible asset*). Menurut PSAK No. 19, (revisi 2000) aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan dan menyebarkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah dijelaskan dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Beberapa negara telah lebih dulu mengembangkan konsep *intellectual capital disclosure*. Menurut Andriessen (2004) dalam Holmen (2005) melalui mekanisme peningkatan *intellectual capital disclosure*, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan model pelaporan dengan melakukan penilaian pada *intangible asset*, dan meningkatkan reputasi organisasi. Permatasari (2010) dalam Widjanaro (2006) menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan-perusahaan perlu untuk melaporkan *intellectual capital*, yaitu:

1. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*.

2. *Intellectual capital disclosure* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi.

3. *Intellectual capital disclosure* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.

4. Menggunakan *intellectual capital disclosure non financial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan.

5. Alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

2.5. Pengembangan Hipotesis

2.5.1. Corporate Governance dan Intellectual Capital Disclosure

Meizaroh dan Lucyanda (2012) menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan *intellectual capital disclosure*. Sedangkan Li *et al.*, (2008) menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah komposisi *board*. Arifah (2012) juga menemukan bahwa *corporate governance* yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* hanyalah komite audit.

Penelitian yang menggunakan komponen *corporate governance* secara parsial menunjukkan pengaruh yang signifikan

terhadap *intellectual capital disclosure*, namun komponen yang mempengaruhinya berbeda-beda pada tiap penelitian. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut belum dapat disimpulkan apakah *corporate governance* secara keseluruhan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ACGS sebagai alat ukur untuk melihat pengaruh *corporate governance* secara keseluruhan terhadap *intellectual capital disclosure*.

H1: Corporate governance berpengaruh positif terhadap intellectual capital disclosure.

2.5.2. Kepemilikan Manajerial dan Intellectual Capital Disclosure

Kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Tamba (2012) menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan saham dan pengendalian atas perusahaan memunculkan konflik kepentingan antara para manajer dan pemegang saham. Konflik meningkat ketika para manajer memperoleh insentif untuk meningkatkan kekayaan mereka sendiri (sebagai contoh melalui maksimalisasi bonus) atas biaya dari pemegang saham. Perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat dikurangi melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Peningkatan proporsi saham oleh manajer akan menurunkan kecenderungan manajer melakukan tindakan oportunistik yang berlebihan (Ikbal, 2012), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Jadi jika proporsi kepemilikan saham manajemen meningkat, maka konflik kepentingan ini akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheu *et al.*, (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, ini mengidentifikasi kepemilikan manajerial meningkat diikuti dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Menurut Saleh *et al.*, (2009) menemukan hubungan positif antara kinerja perusahaan dan tingkat kepemilikan manajemen di perusahaan. Jika kepemilikan manajemen meningkat, manajemen akan cenderung meningkatkan aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang, salah satu diantaranya yaitu dengan meningkatkan kinerja *intellectual capital* di perusahaan. Purwandari (2012) juga menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat, maka pengungkapan laporan keuangan semakin lengkap. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.5.3. Kepemilikan Institusional dan *Intellectual Capital Disclosure*

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikannya paling sedikit 5% atas saham perusahaan. Machmud dan Djakman (2008) mengemukakan bahwa pemegang saham potensial diharapkan mempunyai kekuasaan yang lebih besar dalam mengawasi manajemen. Purnomosidhi (2005) mengemukakan bahwa keberadaan investor institusional yang relatif kecil dalam struktur kepemilikan dan rendahnya persentase saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menurut *agency theory* dapat menurunkan luas pengungkapan karena manajer tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan *stakeholders* tentang kinerja optimal. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas serta.

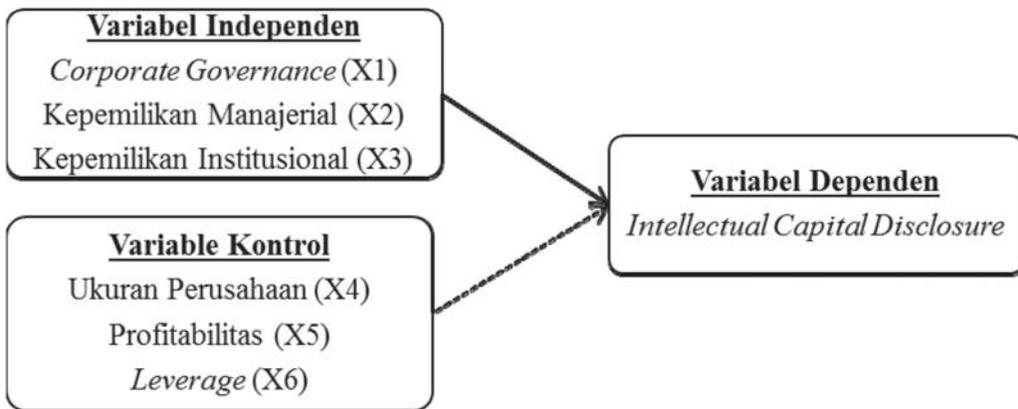
Menurut Baroko (2007), investor institusional mempunyai insentif yang kuat untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan. Jadi diharapkan dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka pengungkapan sukarela akan meningkat.

Carson dan Simnett (1997) (dalam Baroko, 2007) menemukan bahwa ada suatu hubungan positif yang signifikan antara persentase kepemilikan oleh investor institusi dan pengungkapan sukarela dari praktik tata kelola oleh perusahaan yang terdaftar di Australia. Akhtarudin *et al.*, (2009) membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor luar memiliki hubungan positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Malaysia. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

2.6. Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel penelitian yang digunakan meliputi variabel independen, yaitu *corporate governance*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel independennya adalah *intellectual capital disclosure*. Berikut ini rerangka konseptual yang menggambarkan model penelitian dan hubungan tiap variabel dalam penelitian.



III. METODA PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian *hypothesis testing*, yaitu menguji hipotesis mengenai pengaruh *corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure* dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Unit analisis dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013. *Annual report* tersebut diperoleh melalui *website* BEI, yaitu www.idx.co.id.

3.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

3.2.1. Intellectual Capital Disclosure

Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini adalah diukur dengan ada atau tidaknya *intellectual capital disclosure* di dalam *annual report*. Pengukuran tingkat pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *intellectual capital disclosure index* (ICDI).

Dischotomus coding digunakan dalam perhitungan item-item ICDI, yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk item yang

diungkapkan dan 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Selanjutnya jumlah item-item yang diungkapkan dibagi dengan nilai keseluruhan item. ICDI untuk masing-masing perusahaan dihitung berdasarkan pada formula perhitungan indeks pengungkapan yang digunakan oleh Li *et al.*, (2008), yaitu sebagai berikut:

$$ICDI_j = \frac{\sum_{t=1}^{n_j} X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

ICDI_j = Indeks pengungkapan *intellectual capital* untuk j tahun perusahaan

n_j = Jumlah item untuk j tahun perusahaan

X_{ij} = 1 jika item diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan

The International Federation of Accountants (IFAC, 1998) dalam CIMA (2004) mengklasifikasikan *intellectual capital* ke dalam tiga elemen. Elemen tersebut adalah *organizational (structural) capital*, *relational (customer) capital*, dan *human capital*.

3.2.2. Corporate Governance

Corporate governance merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini dan diukur menggunakan metoda *assessment*, yaitu *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yang dikembangkan oleh *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF) dan dimodifikasi oleh

Darmawati dkk.,(2014). ACGS ini meliputi lima area studi berdasarkan prinsip-prinsip OECD dengan alokasi persentase sebagai berikut:

1. <i>Rights of shareholders</i>	10%
2. <i>Equitable treatment of shareholders</i>	15%
3. <i>Role of stakeholders</i>	10%
4. <i>Disclosure and transparency</i>	25%
5. <i>Responsibilities of the board</i>	40%
<i>Total weighted of section</i>	100%

3.2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Pengukuran ini digunakan karena manajer eksekutif yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan sebagian besar keputusan di dalam perusahaan yang mencerminkan keputusan bisnis (Saleh *et al.*, 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif, yaitu meliputi manajer, direksi, dan dewan komisaris terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.

3.2.4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dan *blockholder* pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (Novitasari dan Januarti, 2009). Institusi dapat meliputi perusahaan investasi, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain seperti perusahaan. Sedangkan *blockholder* meliputi kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% tetapi tidak termasuk kepemilikan manajerial. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.

3.2.5. Variabel Kontrol

3.2.5.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cermin-

an besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun (Novitasari dan Januarti, 2009). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar cenderung memiliki kemampuan lebih untuk berinvestasi dalam *intellectual capital*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) dari total aset perusahaan pada akhir tahun.

3.2.5.2. Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan dasar *return on asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA menggambarkan tingkat pengembalian aset pada tahun tertentu. Hasil penelitian Li *et al.*, (2008) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

3.2.5.3. Leverage

Leverage merupakan proporsi aset yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dinyatakan dalam rasio total hutang terhadap total aset pada akhir tahun. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan *stakeholder* terhadap hak-hak mereka sebagai kreditur (Daniel, 2013).

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Metoda penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metoda *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu

yang telah ditetapkan sebelumnya agar diperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013, karena jumlah perusahaan manufaktur paling banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI. Kriteria-kriteria perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan manufaktur 2013 sesuai dengan kategori yang dikembangkan

oleh BEI yang tercantum dalam *IDX Fact Book* dan tidak mengalami *delisting*.

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2013, yang memuat data keuangan dan data pasar yang tersedia secara lengkap.

3.4. Metoda Analisis Data

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji regresi berganda, dan uji parsial (uji t). Persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$ICDI = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 MAN_OWN + \beta_3 INS_OWN + \beta_4 LnTA + \beta_5 ROA + \beta_6 LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

ICDI : *Intellectual Capital Disclosure Index*

MAN_ OWN : Kepemilikan Manajerial

INS_ OWN : Kepemilikan Institusi

LnTA : Log Total Aset

ROA : *Return on Asser*

LEV : *Leverage*

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari nilai *mean*, *standard deviation*, nilai maksimum,

dan nilai minimum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif adalah seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Corporate Governance</i>	132	,2014	,8796	,514268	,1399166
Kepemilikan Manajerial	132	,0000	,8100	,046743	,1231000
Kepemilikan Institusional	132	,0000	,9867	,675358	,2411802
Ukuran Perusahaan	132	6,4332	17,6523	12,202344	1,3983398
ROA	132	,0000	,6700	,071015	,1088813
<i>Leverage</i>	132	,0025	3,3400	,538840	,4099598
<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	132	,03	,77	,4283	,14997

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* adalah sebesar 0.4283. Deviasi Standar *intellectual*

capital disclosure adalah sebesar 0.14997. Tingkat pengungkapan *intellectual capital* tertinggi adalah sebesar 0.77 atau sebanyak 23 item dari 30 item, yaitu Astra Otoparts

Tbk. Sedangkan tingkat pengungkapan *intellectual capital* terendah adalah sebesar 0.03 atau sebanyak 1 item dari 30 item, yaitu Panasia Indo Resources Tbk.

Rata-rata perusahaan yang melaksanakan *corporate governance* berdasarkan *Asean Corporate Governance Scorecard* (ACGS) adalah sebesar 0.514268. Deviasi standar *corporate governance* adalah sebesar 0.1399166. Pelaksanaan *corporate governance* tertinggi adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk., yaitu sebesar 0.8796. Sedangkan pelaksanaan *corporate governance* terendah adalah Siwani Makmur Tbk., yaitu sebesar 0.2014.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata sebesar 0.046743. Deviasi standar kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.1231000. Tingkat kepemilikan manajerial tertinggi adalah sebesar 0.8100 yaitu Sido Muncul Tbk.

Variabel kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 0.675358. Deviasi standar kepemilikan institusional adalah sebesar 0.2411801. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk. merupakan perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial tertinggi, yaitu sebesar 0.9867.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total *asset* pada akhir periode. Rata-rata dari ukuran perusahaan adalah sebesar 12.202344. Deviasi standar ukuran perusahaan adalah sebesar 1.3983398. Ukuran perusahaan tertinggi adalah sebesar 17.6523, yaitu Trisula International Tbk. Sedangkan ukuran perusahaan terendah adalah sebesar 6.4332, yaitu Semen Baturaja (Persero) Tbk.

Secara keseluruhan kemampuan rata-rata perusahaan sampel dalam hal ROA adalah sebesar 0.071015. Deviasi standar ROA adalah sebesar 0.1088813. Perusahaan yang memiliki ROA tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk., yaitu sebesar 0.6700.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membagi *total liabilities* dengan *total asset* (*Debt to Asset Ratio*). Rata-rata *leverage* adalah sebesar 0.538840. Deviasi standar *leverage* adalah sebesar 0.4099598. Perusahaan yang memiliki *leverage* tertinggi adalah Asia Pasific Fibers Tbk., yaitu sebesar 3.34. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* terendah adalah Kedawang Setia Industrial Tbk., yaitu sebesar 0.0025.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi diatas 0.05, maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas atau memiliki distribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandar-dized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12742553
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,063
	Negative	-,035
Kolmogorov-Smirnov Z		,727
Asymp. Sig. (2-tailed)		,666

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.666, yaitu diatas 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk

mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *tolerance* >0.10 dan VIF <10, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Corporate Governance</i>	,814	1,229
Kepemilikan Manajerial	,720	1,389
Kepemilikan Institusional	,715	1,398
Ukuran Perusahaan	,896	1,116
ROA	,941	1,063
<i>Leverage</i>	,873	1,146

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji multikolinearitas di atas diperoleh nilai *tolerance* untuk semua variabel > 0.10 dan nilai VIF untuk semua variabel < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda atukah tetap. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji glejser, yaitu dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika diperoleh nilai signifikansi untuk variabel independen > 0.05, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
<i>Corporate Governance</i>	,288
Kepemilikan Manajerial	,930
Kepemilikan Institusional	,553
Ukuran Perusahaan	,710
ROA	,192
<i>Leverage</i>	,106

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji heteroskedastisitas di atas diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel independen >0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau model regresi bersifat homokedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	DU	Durbin-Watson	4-DU
1	1,817	2,040	2,183

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji autokorelasi di atas diperoleh nilai DW adalah 2.040, sedangkan nilai DU tabel (k=6, n=150) adalah 1.817 dan 4-DU adalah 2.183. Oleh karena nilai DU tabel < DW < 4-DW tabel, yaitu 1.817 < 2.040 < 2.183, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan nilai *R-squares* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	,243

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (sebesar 0.243, menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure* adalah sebesar 24.3% dan sisanya 75.7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai signifikansi uji simultan (uji F) < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.
Regression	8,026	,000 ^b

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Dari hasil uji simultan (uji F) di atas diperoleh bahwa nilai F hitung sebesar 8.026 dengan nilai signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan uji parsial (uji t) < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig.
(Constant)	,019	
Corporate Governance	,406	,000
Kepemilikan Manajerial	-,121	,268
Kepemilikan Institusional	-,075	,185
Ukuran Perusahaan	,020	,025
ROA	,397	,000
Leverage	-,020	,504

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICDI = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 MAN_OWN + \beta_3 INS_OWN + \beta_4 LnTA + ROA + \beta_5 LEV + \varepsilon$$

Dari hasil uji parsial (uji t) di atas dapat dilihat bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ICDI = 0.019 + 0.406 CG - 0.121 MAN_OWN - 0.075 INS_OWN + 0.20 LnTA + 0.397 ROA - 0.20 LEV$$

Hipotesis 1

Ha1: *Corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel *corporate governance* memiliki koefisien beta positif sebesar 0.406 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, yaitu < 0.05 , sehingga Ha1 diterima yang berarti *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hipotesis 2

Ha2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien beta negatif sebesar -0.121 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.268, yaitu > 0.05 , sehingga Ha2 ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hipotesis 3

Ha3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien beta negatif sebesar -0.075 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.185, yaitu > 0.05 , sehingga Ha3 ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki koefisien beta positif

sebesar 0.020 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.025, yaitu < 0.05 , sehingga variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Variabel Kontrol Return On Assets (ROA)

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel kontrol ROA memiliki koefisien beta positif sebesar 0.397 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, yaitu < 0.05 , sehingga variabel kontrol ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Variabel Kontrol Leverage

Berdasarkan tabel 4.9. di atas diperoleh bahwa variabel kontrol *leverage* memiliki koefisien beta negatif sebesar -0.02 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.504, yaitu > 0.05 , sehingga variabel kontrol *leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Corporate Governance terhadap Intellectual Capital Disclosure

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien beta positif sebesar 0.406 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, yaitu < 0.05 , sehingga Ha1 diterima yang berarti *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2012), yaitu *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan *intellectual capital disclosure*. Khomsiyah

(2003) menyatakan bahwa semakin tinggi indeks implementasi *corporate governance* maka semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *annual report*.

Corporate governance dianggap sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengelola dan menjalankan perusahaan atau bisnis dengan baik. *Corporate governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen mengelola dan melakukan pengambilan keputusan yang terbaik untuk *stakeholders*. Pelaksanaan *good corporate governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak para pemegang saham. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan hak-hak para pemegang saham tersebut. Penerapan prinsip tersebut secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan. Kualitas laporan tahunan dapat dikatakan meningkat jika perusahaan melakukan *voluntary disclosure*, yaitu salah satunya adalah *intellectual capital disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Intellectual Capital Disclosure

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien beta negatif sebesar -0.121 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.268, yaitu > 0.05 , sehingga H_{a2} ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheu *et al.*, (2007), Saleh *et al.*, (2009), dan Purwandari (2012). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer (2002), Pramunia (2010), Puspitaningrum (2012), dan Aniroh (2014) yang menyatakan kepemilikan

saham manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Firer (2002) bahwa kecenderungan pelaporan dipengaruhi oleh informasi yang ada. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka lebih sedikit melakukan *intellectual capital disclosure*. Hal ini disebabkan karena para manajer telah memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sehingga menyebabkan sedikitnya tekanan bagi mereka untuk melakukan *intellectual capital disclosure* pada *annual report*.

Jensen dan Meckling (1976) juga membuktikan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan dan perilaku oportunistik lain karena mereka mendapatkan keuntungan penuh dari tindakan-tindakan tersebut tetapi hanya menanggung sedikit risiko dari yang seharusnya. Oleh karena manajer memiliki proporsi saham dalam perusahaan dan bertindak sebagai agen atau pihak manajemen perusahaan maka dalam pengambilan keputusan mereka cenderung mengabaikan kepentingan *principal* atau pemegang saham yaitu pengungkapan informasi secara lengkap, salah satunya adalah *intellectual capital disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Intellectual Capital Disclosure

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien beta negatif sebesar -0.075 terhadap *intellectual capital disclosure* dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.185, yaitu > 0.05 , sehingga H_{a3} ditolak yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2007), Puspitaningrum (2012), serta Nabor dan Suardana (2014)

bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carson dan Simnett (1997), Baroko 2007, dan Akhtarudin *et al.*, (2009). Disamping itu, penelitian ini tidak mendukung pernyataan Purnomosidhi (2005) bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi para manajer untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan investasi, perusahaan efek, dan perusahaan dana pensiun di Indonesia mungkin belum mempertimbangkan *intellectual capital* sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusional tidak menuntut perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* secara luas dalam *annual report*.

Nuryaman (2009) juga mengungkapkan bahwa investor institusional cenderung tidak tertarik dengan pengungkapan sukarela dalam *annual report*. Hal ini disebabkan karena mereka dapat mengakses informasi-informasi yang diperlukan secara langsung pada perusahaan tanpa melalui *financial report* dan *annual report*. Selain itu pengungkapan informasi juga dijadikan alasan strategi perusahaan dalam persaingan, sehingga terdapat beberapa informasi penting yang tidak diungkapkan oleh perusahaan untuk menghindari pemanfaatan informasi tersebut oleh para pesaing perusahaan.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

5.1. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *corporate governance*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur. Selain itu dalam penelitian ini juga

menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, ROA, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 132 perusahaan manufaktur pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.000.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak, yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.268.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.185.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol pertama, yaitu *size* berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.025.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol kedua, yaitu ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.000.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol ketiga, yaitu *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0.504.

5.2. KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu periode waktu penelitian, yaitu 2013 sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat menggambarkan adanya peningkatan atau penurunan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan perusahaan dari periode sebelumnya.
2. Terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks *intellectual capital disclosure*. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan pedoman sehingga penentuan indeks dalam kategori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti.

5.3. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Bagi literatur atau peneliti selanjutnya, sebaiknya mengkaji lebih dalam tentang variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*, menggunakan sampel dari setiap periode secara berkelanjutan (*time series*) agar dapat dibandingkan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan perusahaan dari periode-periode sebelumnya, dan memperluas objek penelitian selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga mampu memberikan gambaran umum mengenai *intellectual capital disclosure* perusahaan-perusahaan di Indonesia.
2. Bagi regulator terkait bidang akuntansi, yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia diharapkan untuk melakukan pembuatan standar atau pedoman *intellectual capital disclosure* agar tidak terjadi kesalahan atau bias dalam penentuan *intellectual capital disclosure*.
3. Bagi pihak manajemen, sebaiknya melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan prinsip-prinsipnya dan

melakukan *intellectual capital disclosure* karena hal-hal tersebut sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, Indra (2006). The Project of Intellectual Capital Disclosure: Researching the Research. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 1, pp. 61-77.
- Aisyah, C. N., dan Sudarno (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 7 No. 3, pp. 1-9.
- Akhtarudin, M., M. A. Hossain, M. Hossain (2009). Corporate Governance and Voluntary Disclosure in Corporate Annual Reports of Malaysian Listed Firms. *JAMAR*, Vol. 7 No. 1.
- Anthony, Robert N., V. Govindajaran (2004). *Management Control System*, 11th edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arifah, Sarah (2012). Analisis Pengaruh Elemen Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadharma*.
- ASEAN Capital Market Forum (2009). ASEAN Corporate Governance Scorecard. <http://www.theacmf.org> (diakses 5 Oktober 2014).
- Astuti, Pratiwi Dwi dan A. Sabeni (2005). Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 696-707.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) (2012). Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. *Lampiran Keputusan Ketua*

- BAPEPAM-LK Peraturan Nomor X.K.6; No: KEP-431/BL/2012*. Jakarta: Bapepam-LK.
- Barako, Dulacha G. (2007). Determinants of Voluntary Disclosure in Kenyan Companies Annual Report. *Africam Journal of Business Management*, 1 (8): 113-128.
- Bontis, Nick (2001). Assessing Knowledge Asset: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital. *International Journal of Management Reviews*, 3 (3): 41-60.
- Bozzolan, S., F. Favotto., F. Ricceri (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 4, pp. 543-558.
- Brigham, Eugene F. dan J. F. Houston. (2011). *Fundamentals of Financial Management*, Thirteen Edition. New York: Thompson South Western.
- Chalotra, V. dan V. Sharma (2012). Relevance of Intellectual Capital in Accounting. *Journal of Exclusive Management Science*, 1 (5): 1-12.
- Chartered Institute of Management Accounting (CIMA) (2004). Understanding Corporate Value: Managing and Reporting Intellectual Capital. <http://www.cimaglobal.com> (diakses 5 November 2014).
- Cerbioni, Fabrizio dan A. Parbonetti (2007). Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*, Vol. 6 No. 4, pp. 791-826.
- Daniel, Niko Ulfandri (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang*. 1(3): 1-19.
- Darmawati, D., F. Nurziah, Y. Nurmalita, A. P. Tyassandy, F. Zuhdi, A. Lestari, F. Apriliyanti, K. A. Triyanti, H. Nurshalli (2014). Identifikasi Item-Item Penilaian ASEAN Corporate Governance Scorecard dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Working Paper Universitas Trisakti*.
- Deegan, Craig (2004). *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- Faisal (2004). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Firer, S. dan S. M. Williams (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 10 (1): 348-360.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2006). Definition of Good Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id> (diakses 30 September 2014).
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F., W. C. Black, B. J. Babin, dan R. E. Anderson (2010). *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. New York: Prentice Hall.
- Holmen, Jay (2005). Intellectual Capital Reporting. *Management Accounting Quarterly*, Vol. 6 No. 4, pp. 1-9.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2000). *Aset Tidak Berwujud*. Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia No. 19 (Revisi 2000). Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikbal, Muhammad (2012). Hubungan Karakteristik Perusahaan dan Profitabilitas dengan Praktik Pengungkapan Sosial dan Lingkungan (Suatu Telaahan Empiris dan Teoritis). *Jurnal Kinerja*, Vol. 9 No. 2, pp. 25-36.
- Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2000). Tata Kelola Perusahaan. <http://www.iicg.org> (diakses 30 September 2014).

- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics*, 3 (10): 305-360.
- Keenan, J. dan M. Aggestam (2001). Corporate Governance and Intellectual Capital: Some Conceptualism. *Corporate Governance: An International Review*, 9 (10). 259-275.
- Khomsiyah (2003). Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin (2008). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (tidak dipublikasikan).
- Latan, Hengky dan S. Temalagi (2012). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Li, J., R. Pike, dan R. Haniffa (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38: 137-159.
- Listyani, Theresia Tyas (2003). Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional. *Journal Maxi*, 3: 98-114.
- Machmud, Novita dan C. D. Djakman (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11 Pontianak*.
- Meizaroh dan J. Lucyanda (2012). Pengaruh *Corporate Governance*, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 2 (2): 65-81.
- Nabor, Maria K.M. dan K. A. Suardana (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Proprietary Cost Terhadap Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2): 197-209.
- Nuryaman (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6 (6): 89-116.
- Novitasari, Tera dan I. Januarti (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Intellectual Capital (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 5 (5): 95-111.
- OECD (2004). OECD Principles of Corporate Governance. <http://www.oecd.org> (diakses 7 September 2014).
- Permatasari, Vanessa Dita (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure dan Permintaan Narrow Financial Based Stakeholders di Indonesia. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.
- Pramunia, Agy. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed Terhadap Luas Pengungkapan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9 (1): 1-20.
- Purwandari, Arum. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Puspitaningrum, Dara dan S. Atmini (2012).

- "Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesia Companies". *Procedia Economics and Finance 2* (pp 157-166).
- Ramadan, Muhieddine dan G. Madjalany (2011). The Impact of Corporate Governance Indicators on Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Analysis from Banking Sector in United Arab Emirates. *Proceedings of the 5th European Conference on Intellectual Capital* (pp 351-361).
- Saleh, N.M., M.R.C.A. Rahman, dan M.S. Hassan (2009). Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysia. *Asean Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5 (9): 1-29.
- Saudagaran, Shahrokh M. (2004). *International Accounting A User Perspective*, 2th Edition. New York: Thompson South Western.
- Sheu, H. J., C. L. Liu, dan F. J. Yang (2007). The Determinants of Voluntary Disclosure of Directors' Compensation: Empirical Evidence from an Emerging Market. <http://fin.shu.edu.tw> (diakses 5 November 2014).
- Sugiarto (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardjanto, Djoko dan M. Wardhani (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 14 (6): 71-85.
- Sutedja (2004). Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan SEbagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *TEMA*, Vol. 5 No. 5 pp. 72-84.
- Tamba, Erida G. H. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Williams, S. M. (2001). Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related?. *Journal of Intellectual Capital*, 2 (3): 192-203.
- Zulkarnaen, E. Iskandar dan A. Mahmud (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5 (3): 79-85.
